



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

Penerapan *Magic Card* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Kelas II SD

Gita Akmalia Safitri¹, Effy Mulyasari², Arie Rakhmat Riyadi³ Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu
Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: gitaakmalia@student.upi.edu; effy@upi.edu; arie.riyadi@upi.edu

Abstract: *This purpose of this research to improve cursive handwriting skills through the application of magic card learning media in Indonesian subject. In this class students can write cursive handwriting, but when students must write in capital letters, almost all students do not write the letters J, L, and H correctly. Of all students, only 10% of students are able to write upright letters properly. Most students only write capital letters as in regular upright letters. The research method used is a classroom action research method that adapts the Kemmis and Tagart designs that take place in two cycles. The research subjects were 2nd grade elementary school students in the city of Bandung, with a total of 29 students. The instruments used in this study were evaluation sheets, observation sheets of teacher and student activities, field notes and documentation. Qualitative data about lesson plans and learning were analyzed by applying data reduction procedures. While quantitative data were analyzed using percentages. The results showed an increase from cycle I 34% to 90% in cycle II. It is suggested that magic card can improve cursive handwriting skills.*

Keywords: *magic card, cursive handwriting skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan-keterampilan yang dibagi menjadi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Pembelajaran Bahasa

Indonesia di sekolah dasar yaitu sudah memasuki tahap kompetensi penuh, tahap ini anak mampu membuat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Pada tahap ini anak mulai aktif dan mencari pengalaman baru, maka penggunaan media yang inovatif serta menyenangkan untuk anak sangat diperlukan. Dalam tingkatan sekolah dasar perkembangan

bahasa anak termasuk dalam kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III.

Dapat dilihat dari hasil menulis tegak bersambung kelas II Sekolah Dasar yang terletak di salah satu kecamatan Sumur, kota Bandung, yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Dalam kelas ini, 90 % peserta didik sudah bisa menulis tegak bersambung. Tetapi saat siswa harus menulis dengan huruf kapital, hampir semua siswa tidak menulis huruf j, l, dan h besar dengan benar. Kebanyakan siswa hanya menulis huruf kapital seperti pada huruf tegak biasa.

Saat guru meminta siswa menulis ulang kalimat dengan memperhatikan huruf kapital dan tanda baca, masih banyak siswa yang bingung dan salah menulisnya. Untuk tanda baca, siswa bingung menentukan penempatan tanda tanya. Seperti pada kata “siapa” yang seharusnya diakhiri tanda tanya, masih ada siswa yang tidak memberikan tanda bacanya.

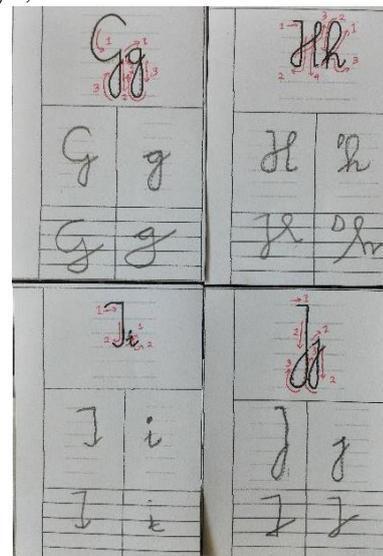
Dari uraian di atas, untuk meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas II Sekolah Dasar, banyak metode pembelajaran maupun media yang dapat meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung antara lain yaitu metode drill, metode SAS, media *flashcard*, media gambar, dan lainnya. Maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan media *magic card* yang diberi judul: “Penerapan Media Pembelajaran *Magic Card* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Kelas II Sekolah Dasar”.

Media pembelajaran *magic card* membuat pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, metode pembelajaran akan lebih bervariasi, siswa lebih mudah paham, siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar,

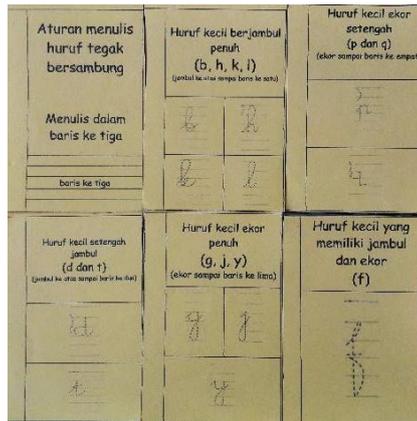
seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

Dalam penelitian ini pembuatan media *magic card* dibuat sendiri oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

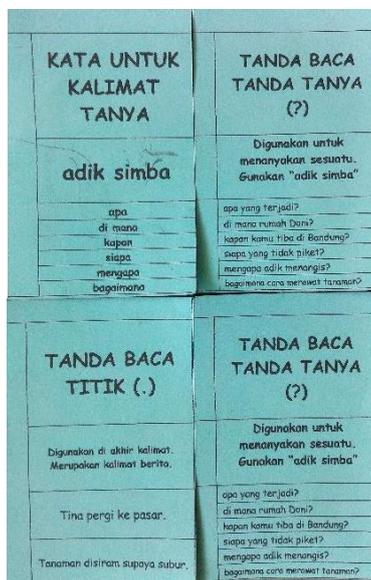
- 1) Menyiapkan kertas karton berwarna putih (untuk anak menjiplak), kertas karton berwarna kuning, dan kertas karton berwarna biru muda. Pada kertas putih ini berisi huruf besar dan huruf kecil dari huruf a-z huruf tegak bersambung. Pada kertas ini anak akan menjiplak huruf tegak bersambung yang semula diberi arahan (titik-titik) sampai menulis sendiri dalam baris yang sudah disediakan. Pada kertas berwarna kuning berisi aturan menulis huruf tegak bersambung. Pada kertas berwarna biru muda berisi penggunaan tanda baca dan penggunaan kalimat tanya;



Gambar 2.1 Kertas putih pada media *magic card*



Gambar 2.2 Kertas kuning pada media *magic card*



Gambar 2.3 Kertas biru muda pada media *magic card*

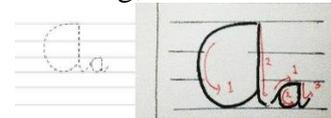
- Media pada kertas putih yang berisi arahan menulis tegak bersambung di-crop satu per satu dari huruf a-z.



Gambar 2.4 Menulis tegak bersambung dengan bantuan garis putus-putus

Sumber: Sumber:
<http://buatbelajaranak.blogspot.com/>

- Media di print pada kertas karton ukuran A4 untuk masing-masing warna;
- Media di gunting sesuai ukurannya;
- Tebalkan huruf dan beri panah arahan cara menulis huruf tegak bersambung;



Gambar 2.5 Cara menulis huruf tegak bersambung

- Media siap digunakan. Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini di antaranya mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran *Magic Card*, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *Magic Card*, dan mendeskripsikan peningkatan penerapan media pembelajaran *magic card* untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung kelas II Sekolah Dasar.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau yang biasa disingkat menjadi PTK, dalam bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Action research*. Dalam Kunandar (2011, hlm. 45), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diartikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui tindakan (*treatment*) tertentu di dalam suatu siklus.

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kunandar (2011, hlm. 45),

pada umumnya menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model ini pada hakekatnya terdiri dari empat komponen, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam implementasinya, model Kemmis dan McTaggart menggabungkan antara tindakan dan observasi. Hal ini dilakukan karena pada pelaksanaannya komponen tindakan penelitian tidak terpisahkan dengan komponen observasi. Komponen-komponen penelitian pada model Kemmis dan McTaggart merupakan satu siklus tindakan yang dilaksanakan dalam satu kali pembelajaran. Subjek dalam ini yaitu siswa kelas 2 (dua) SD di kota Bandung dengan jumlah 29 orang. Terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Waktu Penelitian dimulai pada awal April sampai akhir April 2019. Tempat penelitian dilaksanakan di salah satu SD yang terletak di kecamatan Sumur kota Bandung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal, berisi latihan menulis siswa menggunakan huruf tegak bersambung dengan media *magic card* sebagai pegangan siswa. Lembar observasi berisi langkah kegiatan pembelajaran saat peneliti melakukan siklus. Catatan lapangan berisi tentang catatan selama kegiatan siklus berlangsung untuk refleksi peneliti. Dokumentasi berisi pengabdian kegiatan peneliti selama siklus. Adapun aspek penilaian menulis tegak bersambung pada penelitian ini disesuaikan dengan kompetensi siswa di antaranya komponen huruf, kejelasan, kerapian, jarak penulisan, kualitas barisan, kesejajaran, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca dengan skor maksimal masing-masing 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di kelas II mengenai keterampilan menulis tegak bersambung masih rendah, terlihat siswa masih belum bisa menempatkan tanda baca titik dan tanda tanya pada tempatnya.

Penggunaan huruf kapital masih ditulis pada awal kalimat, sedangkan untuk nama orang dan nama tempat masih menggunakan huruf kecil. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan penerapan *magic card* yang berisi aturan menulis tegak bersambung, aturan penggunaan huruf kapital, dan aturan penggunaan tanda baca.

Menurut Ang (2011 hlm. 34) *Magic* adalah sesuatu yang dapat ditulis dan dihapus. Media *magic card* adalah sebuah kartu yang berisi huruf-huruf abjad tegak bersambung yang bertujuan untuk melatih siswa agar dapat menulis tegak bersambung dengan mudah dan sesuai dengan aturan yang ditentukan.

Langkah-langkah penggunaan *magic card* dalam penelitian ini adalah: 1) Guru membagikan media *magic card* kepada siswa; 2) Guru menjelaskan cara pemakaian media *magic card*; 3) Guru membimbing siswa menggunakan media *magic card*. Siswa menjiplak dan menulis menggunakan *magic card* pada lembar yang disediakan, yang berisi tentang penulisan huruf besar, huruf kecil, aturan menulis huruf tegak bersambung, penggunaan kata dalam kalimat tanya, dan penggunaan tanda baca. Guru bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengamat siswa dalam mengerjakan tugas pada media *magic card*.

Penelitian ini dilakukan sebanyak II siklus. Pada setiap siklus peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan media *magic card*. Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 April 2019, dari pukul 07.00-10.00 dengan materi pembelajaran tematik kelas II tema 6 (merawat hewan dan tumbuhan) sub tema 4 (merawat tumbuhan) pembelajaran 2 mengenai cara merawat tanaman yang di dalamnya termuat 2 mata pelajaran yaitu PPKn dan bahasa Indonesia, yang lebih fokus kepada pembelajaran bahasa Indonesia

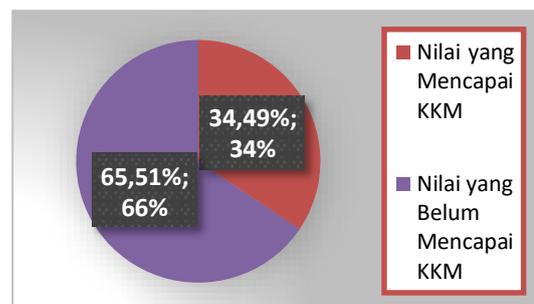
mengenai menulis tegak bersambung. Ditemukan kelemahan-kelemahan pada pembelajaran siklus I di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Temuan Pada Siklus I

No.	Temuan	Penyebab
1	Tahap membagikan media <i>magic card</i> kepada siswa. Temuan, siswa kelompok lain mengobrol saat guru belum membagikan.	Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok untuk dibagikan media <i>magic card</i> pada setiap kelompoknya. Hal tersebut dikarenakan guru belum bisa memusatkan perhatian siswa.
2	Tahap menjelaskan cara pemakaian media <i>magic card</i> . Temuan, siswa masih mengobrol bersama teman kelompok lain dan hanya beberapa siswa yang menyimak penjelasan guru.	Hal ini di karenakan adanya pengelompokan siswa, sehingga kelompok yang sedang dijelaskan penggunaan media oleh guru teralihkan perhatiannya terhadap kelompok yang sudah dijelaskan di setiap kelompoknya.
3	Tahap siswa menjiplak	Hal ini diduga

dan menulis menggunakan <i>magic card</i> pada lembar yang disediakan. Temuan, masih ada siswa yang menulis huruf kapital dengan salah, siswa juga masih belum benar dalam penulisan huruf kecil tegak berambung yang mempunyai jambul maupun ekor.	karena siswa yang tidak latihan mandiri menulis tegak bersambung. Siswa menulis tegak bersambung hanya pada saat pembelajaran di sekolah sehingga siswa masih belum terbiasa dengan penulisan huruf tegak bersambung.
---	---

Hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut ini:



Grafik 4.1 Rekapitulasi Hasil Menulis Tegak Bersambung Pada Siklus I

Dari data yang tersaji pada grafik 4.1 di atas dapat dilihat terdapat 10 siswa (34,49%) yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72, sementara 19 siswa (65,51%) lainnya mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72. Hal tersebut menjelaskan

bahwa secara klasikal kelas tersebut belum tuntas dalam keterampilan menulis tegak bersambung.

Sebagaimana dalam penelitian (Agnesta, Riyadi, dan Heryanto 2018) menurut Depdiknas bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Adapun rata-rata keterampilan menulis tegak bersambung dengan menerapkan *magic card* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siklus I adalah 65.

Berdasarkan ketuntasan klasikal di atas belum mencapai 85% maka dilaksanakan siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan karena pembelajaran diperbaiki dari refleksi siklus I.

Perbaikan pada siklus I yaitu saat pelaksanaan di siklus I anggota kelompok siswa yang terbilang banyak mengakibatkan penggunaan media *magic card* yang kurang efisien. Karakter anak kelas II yang masih suka bermain mengakibatkan pembelajaran kurang kondusif. Maka dari itu guru harus lebih mempersiapkan media *magic card* dan mengurangi anggota kelompok. Pembagian media *magic card* pada siklus II diperbanyak menjadi 26 buah, setiap dua orang siswa (satu bangku) mendapat satu media *magic card*.

Perbaikan selanjutnya penjelasan guru mengenai penggunaan *magic card*. Guru menjelaskan dan memberi contoh penggunaan media *magic card* dari kertas putih, kuning, dan kertas biru. Guru memberi contoh penggunaan *magic card* bagian kertas putih agar siswa lebih paham penempatan menulis huruf tegak bersambung.

Tabel 4.2 Peningkatan Persentase Indikator dari Siklus I ke Siklus II

No.	Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II
-----	---------------------	----------	-----------

1	Komponen Huruf	91,95 %	97,70 %
2	Kejelasan	62,06%	93,10 %
3	Jarak Penulisan	62,06%	94,25 %
4	Kelengkapan Huruf	60,91%	86,20 %
5	Kesejajaran	65,51%	89,65 %
6	Kualitas Barisan	52,87%	73,56 %
7	Penggunaan Huruf Kapital	59,77%	87,35 %
8	Penggunaan Tanda Baca	60,91%	90,80 %

Pada indikator pertama komponen huruf dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 91,95% dan siklus II mencapai 97,70%. Maka pada indikator pertama mengalami kenaikan sebesar 5,75%. Kenaikan indikator ini bisa dibbilang kecil di karenakan rangkaian huruf siswa pada siswa kelas II sudah saling menyambung satu sama lain. Seperti yang dipaparkan pada penelitian (Samsiyah, 2018) bahwa alasan siswa diberi pelajaran menulis huruf bersambung adalah (1) Tulisan sambung memudahkan siswa untuk mengenal kata – kata sebagai satu kesatuan, (2) Menulis tegak bersambung tidak memungkinkan menulis terbalik, (3) Menulis tegak bersambung lebih cepat karena tidak ada gerakan berhenti tiap huruf (Abdurahman, 1999).

Kejelasan, pada siklus I mencapai 61,06% dan siklus II mencapai 93,10%. Maka pada indikator kedua mengalami kenaikan sebesar 31,04% . Indikator ini dipengaruhi oleh penulisan siswa yang sudah rapi dalam pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Samsiyah, 2018) menulis huruf tegak bersambung atau menulis

halus memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Ketika anak menulis dengan tangan, sensori motorik halus, sentuhan, dan visual anak akan aktif secara bersamaan. Proses penggoresan dan garis miring yang tipis pada huruf tegak bersambung melatih anak tentang ketegasan, kelembutan, dan ketekunan. Dengan dilakukannya menulis tegak bersambung, melatih sensori motorik anak secara bersamaan sehingga tulisan menjadi jelas.

Indikator selanjutnya Jarak Penulisan, mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 62,06% dan siklus II mencapai 94,25%. Maka pada indikator ketiga mengalami kenaikan sebesar 32,19%. Indikator mengalami peningkatan karena pembelajaran menulis tegak bersambung siswa dilakukan rutin pada buku khusus, siswa belajar mengatur jarak antar kata dalam kalimat. Berdasarkan penelitian (Setiyaningsih, 2013), Kurniawan mengemukakan bahwa terdapat tahap-tahap dalam pembelajaran menulis tegak bersambung, yaitu di antaranya: (a) Siswa belajar merangkai bentuk huruf tegak bersambung; (b) Siswa belajar menulis tegak bersambung dengan cara menjiplak huruf demi huruf; (c) Siswa belajar menulis tegak bersambung dengan menggunakan buku halus.

Indikator selanjutnya Kelengkapan Huruf, mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 60,91% dan siklus II mencapai 86,20% Maka pada indikator keempat mengalami kenaikan sebesar 25,29%. Indikator ini dipengaruhi oleh media *magic card*, karena *magic card* menurut (Ang, 2011, hlm. 34) adalah sebuah kartu yang berisi huruf-huruf tegak bersambung yang bertujuan untuk melatih siswa agar dapat menulis tegak bersambung dengan mudah dan sesuai dengan aturan yang ditentukan. Pada indikator ini, siswa terbiasa berlatih huruf tegak bersambung pada media *magic card*. Dalam penelitian (Novita, 2013), kelebihan penggunaan media *Magic Card*

sebagai berikut: (a) Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. (b) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi. (c) Siswa lebih mudah paham. (d) Siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga. (e) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.

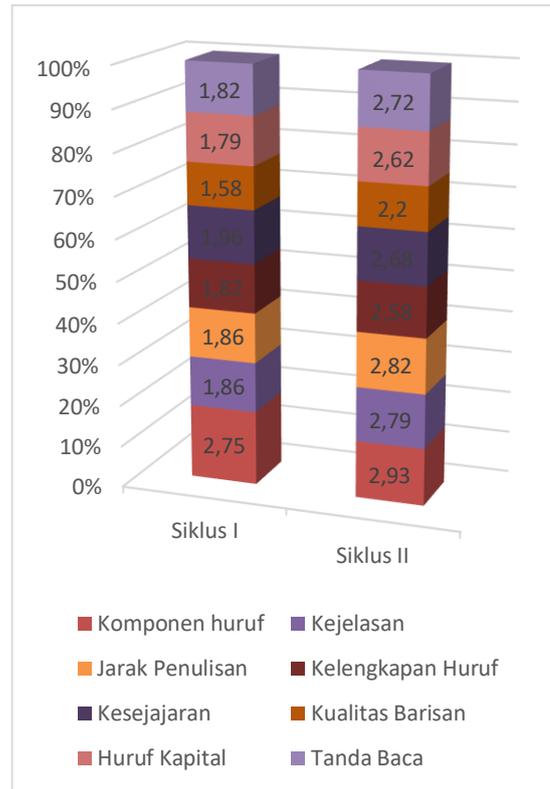
Indikator selanjutnya yaitu Kesejajaran, mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 65,51% dan siklus II mencapai 89,65%. Maka pada indikator kelima mengalami kenaikan sebesar 24,14%. Indikator ini dipengaruhi oleh latihan yang dilakukan rutin pada buku khusus, menurut Kurniawan (Setiyaningsih, 2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa terdapat tahap-tahap dalam pembelajaran menulis tegak bersambung, yaitu: (c) Siswa belajar menulis tegak bersambung dengan menggunakan buku halus. Pada kegiatan ini siswa dibiasakan menulis sejajar. Media *magic card* sebagai alat ukur siswa terhadap indikator kesejajaran. Menurut (Sadiman, 2009, hlm. 31) mengemukakan bahwa pemilihan gambar yang tepat dengan syarat yang sesuai dengan pembelajaran dan pilihlah sederhana. Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar. Maka media *magic card* sesuai dengan pemaparan Sudiman, gambar tepat yang sederhana sesuai dengan pembelajaran agar siswa bisa mencapai indikator kesejajaran.

Indikator selanjutnya Kualitas Barisan, mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 52,87% dan siklus II mencapai 73,56%. Maka pada indikator keenam mengalami kenaikan sebesar 20,69%. Dalam penelitian (Samsiyah, 2018) mengatakan bahwa: (1) memulai menulis dari huruf kecil dengan mengenalkan bentuk baris-baris terlebih dahulu pada siswa dimulai dari tepi bawah baris ke-3, (2) sebelum menulis

siswa atau anak harus diperkenalkan huruf mana yang tinggi, menggantung dan memiliki ekor, (3) mengulangi terus menerus sampai hafal dan rapi. Indikator ini dipengaruhi oleh media *magic card* yang berisi aturan penulisan huruf tegak bersambung dengan memperhatikan baris yang tersedia, di mana pada kertas berwarna kuning tertera aturan menulis tegak bersambung, seperti baris dalam menulis tegak bersambung, baris untuk jambul dan ekor.

Indikator ketujuh penggunaan huruf kapital, mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 59,77% dan siklus II mencapai 87,35%. Maka pada indikator ketujuh mengalami kenaikan sebesar 27,58%. Indikator ini dipengaruhi oleh media *magic card*, di mana pada kertas berwarna biru tertera aturan penggunaan huruf kapital yang digunakan untuk nama orang, nama tempat, nama hari, dsb.

Indikator kedelapan penggunaan tanda baca, mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 60,91% dan siklus II mencapai 90,80%. Maka pada indikator kedelapan mengalami kenaikan sebesar 29,89%. Maka dari indikator kedelapan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II karena penerapan media *magic card*, di mana pada kertas berwarna biru tertera aturan penggunaan tanda baca, yaitu tanda baca titik dan tanda tanya.



Grafik 4.2 Perkembangan Indikator Menulis Tegak Bersambung

Berdasarkan data hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa pada semua indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Penelitian dapat dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II meskipun tidak semua mencapai 100%.

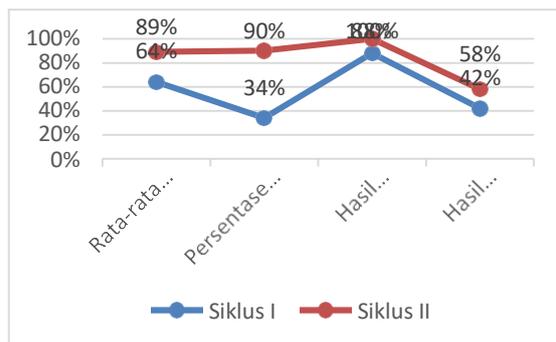
Berikut adalah tabel peningkatan hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.3 Peningkatan Hasil Keterampilan Menulis Tegak Bersambung

Aspek	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai siswa menulis	64%	89%
Persentase Ketuntasan sesuai KKM	34%	90%

Hasil keterampilan Tertinggi	88	100
Hasil keterampilan Terendah	42	58

Dapat dilihat dari tabel di atas, adanya peningkatan hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil rata-rata nilai keterampilan menulis siswa naik dari 64% mencapai 89%. Kemudian persentase ketuntasan menurut KKM naik 56% hasil keterampilan terendah menulis tegak bersambung mengalami perbaikan sebesar 16. Hasil tersebut dituangkan ke dalam grafik 4.2 berikut ini.



Grafik 4.3 Peningkatan Hasil Menulis Tegak Bersambung

Berdasarkan data di atas setelah melalui proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II keterampilan menulis tegak bersambung siswa meningkat. Dapat dilihat pada setiap indikator mengalami peningkatan. Indikator komponen huruf mengalami kenaikan dari 91,95% mencapai 97,70%, indikator kejelasan mengalami peningkatan dari 61,06% mencapai 93,10%, indikator jarak penulisan mengalami peningkatan dari 62,06% mencapai 94,25%, indikator kelengkapan huruf mengalami peningkatan dari 60,91% mencapai 86,20%, indikator kesejajaran mengalami peningkatan dari 65,51% mencapai 89,65%, indikator kualitas barisan

mengalami peningkatan dari 52,87% mencapai 73,56%, indikator penggunaan huruf kapital mengalami peningkatan dari 59,77% mencapai 87,35%, dan indikator kedelapan penggunaan tanda baca mengalami peningkatan dari 60,91% mencapai 90,80%. Hal tersebut karena hasil refleksi yang sudah peneliti lakukan pada siklus II. Pada ketuntasan di siklus II sudah mencapai 90%, sebagaimana yang dijelaskan menurut Depdiknas dalam penelitian (Agnesta et al., 2018) bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajar (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Maka, berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian sudah dapat dihentikan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan media pembelajaran *magic card* pada pembelajaran tematik, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di salah satu SDN yang berada di kota Bandung. Berdasarkan prosesnya, terdapat kekurangan pada pelaksanaan siklus I, dengan dilaksanakannya perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I maka pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terbukti pada siklus I persentase rata-rata menulis tegak bersambung siswa kelas II yaitu 64,51 dan penelitian siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 89,07. Setiap indikator pada keterampilan menulis tegak bersambung dengan menerapkan *magic card* ini mengalami peningkatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnesta, D. L., Riyadi, A. R., & Heryanto, D. (2018). Penerapan Metode Sas Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II, 30–37.
- Ang, S. (2011). *Media Kartu Magic*.

- Jakarta: Wahyu Media.
- Kunandar. (2011). *Langkah-langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Potensi Guru* (Edisi Revi). RajaGrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Novita, E. D. (2013). *Iman saiful mu'minin, Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. Viii. 1 1.
- Sadiman, A. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Samsiyah, N. (2018). Penerapan Teknik Kontrasif Dalam Menulis Tegak Bersambung Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Kabupaten Madiun. *Paramasastra*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/parama.v5i1.2730>
- Setiyaningsih, F. (2013). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEGAK BERSAMBUNG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS AWAL SD NEGERI KARANGPUTAT 02 CILACAP*. (November), 1–110.